

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Syekh Abdul Qodir Jailani**

##### **1. Sejarah Kelahiran, Silsilah dan Nasab Syekh Abdul Qodir Jailani**

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bernama lengkap Muhyi al-Din Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Al-Jailani). Ia dilahirkan di Jailan atau Kailan pada saat puasa, tepatnya tanggal 1 Romadhon 471 H. Jailan adalah satu daerah yang terletak di bagian luar dari negeri Thabaristan. Namun, terdapat riwayat lain, bahwa ia dilahirkan di kota Baghdad pada tahun 470 H/1077 M, sehingga di akhir nama beliau ditambahkan kata al Jailani atau al Kailani. Ada dua riwayat sehubungan dengan tanggal kelahiran al-Ghauts al-A'zham (kepala para sufi)<sup>3</sup> Syaikh Abdul Qodir al-Jilani. Riwayat pertama yaitu bahwa ia lahir pada 1 Ramadhan 470 H. Riwayat kedua menyatakan Ia lahir pada 2 Ramadhan 470 H. Tampaknya riwayat kedua lebih dipercaya oleh ulama. Silsilah Syaikh Abdul Qodir bersumber dari Khalifah Sayyid Ali al-Murtadha r.a, melalui ayahnya sepanjang 14 generasi dan melalui ibunya sepanjang 12 generasi. Syekh Sayyid Abdurrahman Jami memberikan komentar mengenai asal usul alGhauts al-A'zham r.a sebagai berikut: "Ia adalah seorang Sulthan yang agung, yang dikenal sebagai al-Ghauts al-A'zham. Ia mendapat gelar sayyid<sup>4</sup> dari silsilah kedua orang tuanya, Hasani dari sang ayah dan Husaini dari sang ibu". Silsilah Keluarganya dari Ayahnya (Hasani) adalah Syaikh Abdul Qadir bin Abu Samih Musa bin Abu Abdillah bin Yahya az-

Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa Tsani Abdullah Tsani bin Musa al-Jaun Abdul Mahdhi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan as-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib, Suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW. Dari ibunya (Husaini) yaitu Syeh Abdul Qodir bin Ummul Khair Fathimah binti Abdullah Sum'i bin Abu Jamal bin Muhammad bin Mahmud bin Abul 'Atha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Ala'uddin bin Ali Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal 'Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW. Beliau sejak muda gemar menuntut ilmu. Diantara guru-guru beliau adalah adalah Syekh Abi al wafa', Syekh Abil Khaththab al Kalwadzani, dan Syekh Abil Husein Abu Ya'la, dan masih banyak guru-guru lainnya. Syaikh Abdul Qodir alJailani dengan penuh jeripayah berusaha memperoleh ilmu-ilmu agama seperti ilmu Fiqh, ilmu adad, ilmu thoriqoh sehingga dirinya menyebabkan menjadi seorang yang alim. Pada tahun 488 H/1095 M dalam usia 18 tahun al-Jailani muda sudah meninggalkan Jilan menuju Baghdad. Di Baghdad beliau belajar kepada beberapa ulama seperti Ibnu Aqil, Abul Khatthat, Abu Husein al Farra' dan juga Abu Sa'ad al Muharrimi. Beliau menimba ilmu pada ulama-ulama tersebut hingga mampu menguasai ilmu-ilmu ushul dan juga perbedaan-perbedaan pendapat para ulama. Dengan kemampuan itu, Abu Sa'ad al-Mukharrimi yang membangun sekolah kecil-kecilan di daerah Babul Azaj menyerahkan pengelolaan sekolah itu sepenuhnya kepada Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Ia pun mengelola sekolah ini dengan

sungguh-sungguh dan bermukim di sana sambil memberikan nasihat kepada orang-orang di sekitar sekolah tersebut.

## **2. Tentang Karamah Syekh Abdul Qodir Jailani**

### **a. Menghidupkan Orang Mati**

Karomah Syekh Abdul Qodir Jaelani menghidupkan orang mati terdapat dalam kitab *Manaqib Jawahirul Ma'ani*. Hal ini bermula dari perdebatan antara orang Nasrani dan orang Islam soal keagungan Nabi Muhammad SAW. dengan Nabi Isa a.s. Menurut orang Nasrani itu, Nabi Isa bisa menghidupkan orang yang telah mati. Syekh Abdul Qodir Jaelani pun mengatakan kalau dia bisa menghidupkan orang mati meskipun bukan seorang nabi. Suatu saat di hadapan orang Nasrani itu, dia membelah kuburan dan menghidupkan orang mati. Seketika, orang Nasrani itu takjub dan memutuskan jadi mualaf.

### **b. Menghidupkan Hewan yang Mati**

Karomah Syekh Abdul Qodir Jaelani adalah menghidupkan hewan yang mati. Hal ini terdapat pada kitab *Jamiu Karamat al-Auliya* ketika seekor burung tiba-tiba mati karena kotorannya terkena jubah sang wali saat berwudu.

### **c. Menaklukkan Musuh dari Jauh**

Dalam buku *Jawahir al-Asani 'Ala Lujjain al-Dani*, karomah Syekh Abdul Qodir Jaelani adalah menakhlukkan musuh dari jauh. Syekh Abdul Qodir Jaelani disebut mempunyai kekuatan tersebut dengan kekuatan batinnya yang bisa menangkap seorang dari jauh. Kesaktian Syekh Abdul Qodir Jaelani tersebut memang sulit untuk dipercaya.

#### **d. Membuat Bangsa Jin Takhluk**

Karomah lain yang ada pada Abdul Qodir Jaelani adalah mengajari ilmu agama Islam pada jin jahat. Hal ini bermula ketika wali asal Iran itu diikuti jin saat berada di sebuah padang pasir tandus. Alih-alih takut pada jin tersebut, Syekh Abdul Qodir Jaelani mampu mengajari ilmu agama pada jin jahat tersebut. Keagungan ulama Syekh Abdul Qodir Jaelani membuat bangsa jin takluk padanya.

#### **e. Berada di Banyak Tempat dalam Waktu Bersamaan**

Karomah Abdul Qodir Jaelani ini terkenal di kalangan masyarakat muslim Iran. Syekh Abdul Qodir Jaelani mampu berada di banyak tempat dalam waktu bersamaan. Hal ini bermula ketika dia diundang berbuka puasa oleh 70 muridnya di rumahnya masing-masing. Tidak ada yang mengetahui pada waktu yang sama, Syekh Abdul Qodir Jaelani ada di antara mereka dalam waktu bersamaan.

### **B. Kajian Tentang Nilai Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Nilai**

Nilai adalah suatu ukuran atau standart yang dipertimbangkan bisa dilekatkan suatu aktivitas atau perilaku.<sup>7</sup> Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah harga.<sup>8</sup> Nilai juga bisa diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan,

---

<sup>7</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi pendidikan islam nilai-nilai instrinsik dan instrumental*, (Bandung: Cita Pustaka Perintis, 2011), 17.

<sup>8</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 290.

dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.<sup>9</sup>

Nilai adalah seluas potensi kesadaran manusia, variasi kesadaran manusia sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadiannya.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu suatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral dan etis), religius (nilai agama). Sedangkan secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika dan biasa juga disebut filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>5</sup>

Jadi penulis menyimpulkan bahwa nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Seperti nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan.

## **2. Pengertian Nilai Pendidikan Islam**

Pendidikan islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada

---

<sup>9</sup> HM Chabib Thoha, *Kapita Selekta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

<sup>10</sup> Siswanto, *Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 87.

<sup>5</sup> Said Agil Husain Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 3.

anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik, sehingga mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama pada semua dimensi kehidupannya.<sup>6</sup>

Nilai pendidikan Islam adalah suatu keyakinan dan kebenaran dimana keyakinan ini harus dikembangkan melalui usaha-usaha bimbingan dan pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana, dianalisa untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan sosial dalam hubungan keseharian dengan manusia lain (bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara) sehingga terbentuklah manusia yang berakhlakul karimah.

Nilai pendidikan Islam adalah suatu kegiatan bimbingan atau pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana, dan dianalisa untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan sosial dalam hubungan keseharian dengan manusia lain (bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara).

Nilai pendidikan Islam merupakan sebuah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi suatu proses sistem pendidikan yang telah terkonsep yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan pengertian lain nilai pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan

---

<sup>6</sup> Siswanto, *Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 90.

individu berdasarkan ajaran agama Islam yang mempunyai kebenaran yang mutlak yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

Dalam pendidikan Islam mempunyai suatu tujuan, tujuan pendidikan Islam merupakan hal yang paling dominan dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

Diantara pendapat para tokoh tujuan pendidikan Islam adalah Imam Ghazaly menyebutkan dua tujuan pendidikan yang hendak dicapai yang *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah. *Kedua*, kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>8</sup> Jadi menurut Imam Ghazali tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah kesempurnaan manusia guna untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah sehingga dengan dekat kepada Allah bisa mempunyai kesempatan untuk bahagia di dunia dan di akhirat.

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang

---

<sup>7</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi Konsep dan Implementasi kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 135.

<sup>8</sup> Djumransjah, Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 73.

sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.<sup>9</sup> Pengertian ini menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan Islam adalah dimana melatih dan mendidik peserta didik menjadi manusia seutuhnya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama dan bangsa.

Abd ar-Rahman Saleh Abdullah mengutarakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniyah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan kedalam tiga bidang, yaitu fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>10</sup>

Ahmad Fuad al-Ahwani memaparkan bahwasanya tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani.<sup>11</sup>

Al-Abrasy merinci tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menyempurnakan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat, mampu dalam penguasaan ilmu, mempunyai keterampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Kawakib, *Tujuan Pendidikan Islam Studi Perbandingan dalam Kitab Al Tarbiyah Al-Islamiah Wa Falaasifatuha dan Adab Alim Wa al-Muta'alim*, (t.p,t.t), 6

<sup>10</sup> Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), 28

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT. Rosdakarya, 2014), 49



Abdul Fatah Jalal mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat al-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia.<sup>13</sup>

Dari semua uraian yang menjelaskan tujuan pendidikan Islam menurut penulis tujuan pendidikan Islam adalah dimana dalam proses mencari ilmu segala ilmu yang disampaikan adalah berasal dari ajaran agama Islam sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian islam yang sejati dan bisa bermanfaat bagi agama dan negara.

### **3. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam**

Nilai sebagai perwujudan diri, perwujudan diri disini adalah perwujudan potensi potensi diri menjadi nyata. Potensi adalah hal yang inheren, ada pada dalam diri tapi belum digali dan dimunculkan dipermukaan.<sup>14</sup> Dalam hal nilai dan potensi ada nilai yang positif dan ada yang negatif, ada potensi yang positif ada potensi yang negatif itu tergantung bagaimana ingin mengolahnya hal tersebut.

Nilai adalah percaya diri, percaya diri dapat membawa kita untuk selalu optimis dengan apa yang kita lakukan dan hasil yang akan dicapai. Nilai adalah rendah hati, pikiran dapat berfungsi ketikadipergunakan dan penggunaanya akan baik ketika memiliki kerendahan hati untuk menerima

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 64

<sup>14</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Bernilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 69

apapun sebagai upaya perbaikan.<sup>15</sup> Nilai yang benar adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapai ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.

Dari penjelasan diatas maka bisa disimpulkan bahwasannya nilai merupakan perilaku dari setiap kegiatan sosial kita dan semua kegiatan sosial kita memiliki nilai positif maupun negatif yang masing-masing nilai yang kita miliki mempunyai manfaat bagi masyarakat sekitar.

Nilai pendidikan agama Islam adalah suatu keyakinan dan kebenaran dimana keyakinan ini harus dikembangkan melalui usaha-usaha bimbingan dan pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana, dianalisa untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan sosial dalam hubungan keseharian dengan manusia lain (bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara) sehingga terbentuklah manusia yang berakhlakul karimah.

Nilai pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan bimbingan/pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana, dan dianalisa untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan sosial dalam hubungan keseharian dengan manusia lain (bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara).

---

<sup>15</sup> Minnah, Asep, Kholid, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2012), 74

Nilai pendidikan agama Islam merupakan sebuah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi suatu proses sistem pendidikan yang telah terkonsep yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan pengertian lain nilai pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran agama Islam yang mempunyai kebenaran yang mutlak yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

Di dalam nilai sendiri mempunyai beberapa macam nilai yang mempunyai arti nilai masing-masing.

a. Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan akal sehat dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar salah menurut timbangan akal sehat. Karena itu , nilai ini erat dengan konsep, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Nilai ini sangat cocok dengan kajian pendidikan agama Islam karna didalam pendidikan agama Islam mempunyai teori-teori yang harus benar-benar dari al-quran dan sunnah.

b. Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini dilihat dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah tidak indah. Nilai estetika berbeda dari nilai teoritik . nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoritik mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai

estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Nilai ini sangat cocok dengan dunia pendidikan agama Islam karna didalam pendidikan agama Islam di ajarkan saling menghormati dalam keberagaman dalam beragama.<sup>16</sup>

#### c. Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dari nilai sosial adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan altruistik. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai-nilai vital, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan vitalitas hidup hasil hubungan timbal balik antara organisme dengan dunia disekitarnya. Dalam nilai sosial ini berkaitan dengan ajaran pendidikan agama Islam tentang di anjurkannya silaturahmi antar sesama muslim di mana dalam silaturahmi dapat di permudah rezekinya dan di panangkan umurnya.<sup>17</sup>

#### d. Nilai Agama

Secara hirarki nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya yang paling kuat. Nilai ini bersumber dari kebenaran dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas

---

<sup>16</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 35.

<sup>17</sup> Ibid.,36

struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transekdenal merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan. Kesatuan adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan antara kehendak manusia dengan perintah tuhan, antara ucapan dan tindakan, antara iktikad dengan perbuatan. Dalam nilai ini sudah jelas bahwasanya didalam nilai ini diajarkan suatu keesaan tuhan.<sup>18</sup>

e. Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi. Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilihan nilai politik pada diri seorang yang kurang tertarik pada nilai ini, ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam nilai ini pendidikan agama Islam ada kaitannya dengan suatu kekuasaan dimana kalau agama Islam mempunyai kekuasaan yang diakui maka agama Islam akan kuat dalam menjalani ajaran agama Islam.<sup>19</sup>

f. Nilai Kesenangan

Nilai kesenangan yaitu nilai-nilai yang menyangkut kesenangan dan ketidaksenangan yang terdapat dalam objek-objek, yang berpadanan dengan tanggapan makhluk-makhluk yang memiliki indra.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 35

<sup>19</sup> Ibid., 36

<sup>20</sup> Jirzanah, 2008, Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Indonesia, *Jurnal Filsafat*, 18(1): 90

Dari semua jenis-jenis nilai diatas mempunyai penilaian masing-masing di mata masyarakat, namun yang paling tinggi dan paling hakiki adalah nilai Agama.

### **C. Kajian Tentang Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani**

#### **1. Kajian Tentang Tradisi Keagamaan Dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani**

Ajaran guru tarekat berpengaruh pada resepsi masyarakat pelaku tradisi pembacaan Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa mayoritas pelaku tradisi pembacaan manakib tidak memahami apa yang mereka baca, tetapi menilai manakib sebagai kitab yang mengandung berbagai faidah. Kepercayaan adanya faidah, didapatkan dari guru tarekat mereka. Kedua, ritual pembacaan Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani oleh masyarakat pelaku tradisi pembacaan manakib disejajarkan dengan ibadah. Ketiga, cerita keajaiban yang diceritakan dalam Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani oleh masyarakat pelaku tradisi pembacaan manakib di desa Astapah dianggap benar dan dipercayai sebagai bagian dari karamah yang diberikan oleh Allah SWT. Ketiga, Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat desa Astapah, difungsikan sebagai sarana ritual dan sebagai biografis-historis.

#### **2. Pengertian Tradisi**

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau

dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Seperti Tradisi manaqiban tersebut, dari sebageian orang dijadikan sarana untuk meminta berkah kepada Allah SWT seperti halnya berkah umur, sejahtera, kesehatan maupun sebageiannya.

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>21</sup> Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>22</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.<sup>23</sup>

Prosesi tradisi manaqiban yang ada di Desa Astapah sebetulnya sama dengan tradisi manaqiban yang sudah terkenal dikalangan masyarakat Jawa ataupun Madura sendiri. Tata caranya sama, seperti berdoa, membaca manaqib (sejarah dari Syeh Abdul Qodir Jailani), ceramah oleh ulama setempat yang disisipi oleh bagaimana sebetulnya asal usul Syekh Abdul Qoir Jailani. Kemudian yang menarik dari tradisi

---

<sup>21</sup> W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088.

<sup>22</sup> Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

<sup>23</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

manaqiban di Desa Astapah yakni setiap acara manaqiban selalu disuguhi makanan-makanan untuk di jamu oleh tamu undangan.

### 3. Pengertian Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani

Kata *manaqib*, berasal dari bahasa arab yang lafazh dasarnya adalah naqaba, naqabu, naqban yang memiliki makna menyelidiki, melubangi, memeriksa, membahas, dan menggali. Kata manaqib adalah jamak dari lafazh manqibun.

Kata manaqibul insan diartikan secara bahasa dalam kamus al-Munjid yaitu yang diketahui tentang orang itu dari sifat pribadinya yang terpuji dan akhlakunya yang mulia.

Dalam Al-Qur'an kata naqaba disebutkan sampai tiga kali dalam berbagai bentuknya yaitu:

*Pertama*, dalam surat Al-Ma'idah ayat 12 yang mengandung arti pemimpin.

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ۗ

Artinya:

“Dan sesungguhnya Allah SWT telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan telah kami angkat diantara mereka dua belas orang pemimpin”. (Q.S. Al-Ma'idah 12).

*Kedua*, dalam surat Al-Kahfi ayat 97 yang berarti menolong.

فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

Artinya:



“Maka mereka tidak dapat mendakinya dan mereka tidak dapat (pula) menolongnya”. (Q.S. Al-Kahfi 97).

*Ketiga*, dalam surat Qaf ayat 36 yang berarti menjelajah.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ  
هَلْ مِنْ مَّحِيصٍ

Artinya:

“Dan beberapa banyaknya umat-umat yang telah kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)”. (Q.S. Qaf ayat 36).<sup>24</sup>

Lafadz naqaba pada ketiga ayat diatas, ada kesesuaian dengan arti kata manaqib. Ayat 36 surat Al-Qaf yang berarti menjelajah sejalan dengan salah satu tujuan munculnya manaqib yaitu menyelidiki, menggali, meneliti sejarah kehidupan seseorang untuk selanjutnya disiarkan kepada masyarakat umum. Dalam surat Al-Maidah yang berarti memimpin yang dapat menjadi panutan umat, dan surat Al-Kahfi ayat 97, yang berarti menolong sejalan dengan tujuan orang-orang yang mengadakan pembacaan manaqib, yaitu meminta pertolongan Allah SWT dengan cara membacanya.<sup>25</sup>

Berdasarkan dari uraian diatas, menyimpulkan bahwa isi manaqib adalah penelitian, pembahasan, penggalian secara mendalam tentang seseorang yang dianggap memiliki akhlak baik. Karena dianggap memiliki akhlak yang baik, dalam manaqib hanya menampilkan kebaikan orang tersebut tanpa menampilkan kekurangan dari orang tersebut dan tidak

<sup>24</sup> Al-Qur'an dan Terjemah

<sup>25</sup> Fina Mazida Husna, *Manaqib Syekh Abdul Qodir jailani: Kitab Legendaris Yang Tak Terhempas Zaman* (Kediri: Lirboyo Press, 2015), 22-23

dijelaskan bahwa penelitian ini bersifat ilmiah atau berupa imajinasi, atau cerita dari lisan ke lisan yang dibukukan. Jika diartikan berdasarkan kata *naqaba* yang terdapat dalam Al-Qur'an bisa disimpulkan bahwa *manaqib* merupakan kisah kehidupan seseorang yang dianggap memiliki sifat terpuji dan berakhlak baik semasa hidupnya. Contohnya Syekh Abdul Qodir Jailani, jadi dalam sebuah *manaqib* Syekh Abdul Qodir Jailani hanya menceritakan kebaikan-kebaikan Syekh Abdul Qodir Jailani saja. Tetapi pada perkembangannya, yang ditulis dalam sebuah *manaqib* tidak berupa kebaikan sifat saja, tetapi ditambahkan legenda-legenda tentang keramat Syekh Abdul Qodir Jailani. Legenda-legenda tersebut sering kali mengisahkan sang tokoh yang dapat berbuat sesuatu diluar jangkauan akal manusia. Maka dalam perkembangannya *manaqib* justru sering disebut dengan cerita keramat para wali termasuk tokoh Syekh Abdul Qodir Jailani.

#### 4. Asal-usul *Manaqib* Syekh Abdul Qodir Jailani

*Manaqib* sudah lama muncul dalam sejarah Islam. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tentang sejarah umat terdahulu. Kisah para Nabi dan Rasul, *manaqib* para wali, seperti *manaqib* Siti Maryam, *manaqib* Siti Aisyah, *manaqib* Ashhab al-Kahfi, *manaqib* Lukman Al-Hakim, *manaqib* Raja Dzul Qarnain dan lainnya.<sup>26</sup>

Ada pula *manaqib*-*manaqib* lain diluar Al-Qur'an seperti *manaqib* Abu Bakar, *manaqib* Umar, *manaqib* Utsman, *manaqib* Syekh Abdul Qodir Jailani. Semua itu muncul dalam judul-judul biografi atau kompilasi

---

<sup>26</sup> Rahmadi, "Manaqib, Wali dan Keramat Menurut Ulama Banjar", *Al-Banjari*, no.10, vol.5 (Juli-Desember, 2007), 4.

biografi, tujuannya untuk menyajikan gambaran moral dan informasi tentang perilaku-perilaku mulia dari orang-orang tertentu. Sejak abad 4 H/10 M. Istilah ini diterapkan untuk biografi pujian tentang imam-imam madzhab hukum Islam dan ulama-ulama penting lain yang berjasa dalam perkembangan syari'at. Manaqib yang pada dasarnya adalah kisah tentang kehidupan seseorang yang dianggap memiliki sifat terpuji dan akhlak yang mulia, dalam perkembangannya lebih berkaitan dengan kehidupan sufi yang namanya masih dikenal. Dengan demikian, manaqib perlahan-lahan menjadi literatur hagiografi berkaitan dengan tindakan-tindakan luar biasa dari seorang sufi atau wali tertentu.<sup>27</sup>

Dari sini penulis memahami manaqib yang awalnya dipergunakan dalam judul-judul karya biografi yang bersifat pujian, pada akhirnya menjadi literatur di dunia Arab, Persia, dan Turki. Dari sinilah literatur diimpor ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, manaqib erat kaitannya dengan pengaruh sufi dan Tasawuf Islam. Tasawuf secara umum adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan dibawah bimbingan seorang guru. Tasawuf dalam Islam berkembang pada abad ke-2 Hijriyah setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Pada abad ke-2 Hijriyah para pemegang kekuasaan berada pada glamornya kemewahan hidup. Sebagian orang mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan dzikir, baik dilakukan secara jelas maupun sirri

---

<sup>27</sup> Nur Ichwan, *Dalam Pengantar Buku "Qalaid Al-Jawahir, Hayat, Keramat, dan Wasiat-wasiat Syekh Abdul Qodir Jailani"* (Yogyakarta: Kalimasada Press, 2006), xxv.

(diam-diam). Bahkan ada juga yang tekun melakukan sholat sunnah, sehingga waktunya habis untuk sholat apalagi di waktu malam hari, ketika orang lain sedang tertidur lelap. Orang-orang yang selalu mendekatkan diri dengan cara tersebut kemudian dikenal sebagai ahli tasawuf atau sufi.<sup>28</sup>

Semakin luas pengaruh tasawuf, semakin banyak pula orang yang berhasrat untuk mempelajarinya. Maka dari sini mereka mencari seorang guru dengan metode mengajar yang disusun berdasarkan pengalaman dalam suatu ilmu.

#### 5. Bacaan-bacaan dan wujud manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani

Pembacaan manaqib sudah lazim dilakukan oleh kaum muslimin, pada masa tabi'in istilah manaqib juga merupakan sesuatu hal yang biasa di dunia muslim misalnya ada manaqib Imam Syafi'i. Bahkan kaum wahabi sendiri, di Arab Saudi setiap Ramadhan memiliki acara tadzkirah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, yakni membaca kembali jasa-jasanya terhadap Islam. Pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani juga demikian, membaca riwayat hidupnya, karamah-karamahnya, jasa-jasanya, dan ajaran-ajarannya.

Pembacaan adalah proses, cara, perbuatan membaca.<sup>29</sup> Tradisi pembacaan manaqib berarti perbuatan membaca manaqib yang ditradisikan. Secara umum prosesi tradisi membaca manaqib yaitu manaqib dibaca oleh satu orang saja atau bergantian, adapun peserta lainnya tradisi pembacaan ini (jama'ah manaqib) hanya mendengarkan pembacaan manaqib. Tradisi pembacaan manaqib tersebut dalam

<sup>28</sup> Rosihin Anwar dan Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 58.

<sup>29</sup> Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 110.

masyarakat Indonesia dikenal dengan acara manaqiban. Acara manaqiban dibuka dengan pembacaan surat Al-Fatihah yang pahalanya ditujukan kepada Nabi, Syuhada', sholihin, auliya', dan lain-lainnya dibawah pimpinan seorang imam (pemimpin) dan diteruskan dengan membaca doa. Setelah itu barulah dimulai pembacaan manaqib. Adapula diantara mereka ada yang menggunakan cara langsung yaitu menunjuk seseorang untuk membaca manaqib. Setelah selesai pembacaan, diteruskan dengan istighosahan.

Bentuk atau tipologi kegiatan manaqiban terdiri dari manaqiban yang dilaksanakan setiap malam 11 atau dikenal dengan kamrat-kamrat sabellesen, jam'iyah manaqib (muslimatan), jailanian.

#### 6. Tujuan penyelenggaraan Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani

Penyelenggaraan manaqib yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada umumnya didasari maksud dan tujuan tertentu yang beragam diantaranya:

- a. Untuk bertawassul dengan Syekh Abdul Qodir Jailani dengan harapan agar permohonannya dikabulkan oleh Allah SWT dan dilakukan atas dasar iman kepada Allah SWT semata-mata.
- b. Untuk melaksanakan nazar karena Allah semata-mata, bukan karena maksiat.
- c. Untuk memperoleh berkah dari Syekh Abdul Qodir Jailani
- d. Untuk mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulama salafus shalihin, auliya, syuhada, dan lain-lain.

- e. Memuliakan dan mencintai dzurriyah Rasulullah SAW, ahlu bait atau keluarga dan dzurriyah Rasulullah sangat dimuliakan oleh Allah dengan menghilangkan dosa-dosa mereka sehingga tetap terpelihara kesuciannya.<sup>30</sup>

## 7. Pengertian Karakter Religius dan Peduli Sosial

### a. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sehingga memiliki sifat toleransi, serta hidup rukun antar penduduk satu dengan yang lainnya. Hasil dari pendidikan karakter religius bersifat dinamis, menarik dan dapat secara terus menerus diperbarui dan ditingkatkan.<sup>31</sup>

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Metode pembentukan karakter religius sendiri terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan,

<sup>30</sup> Habib Abullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, 62-66.

<sup>31</sup> Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktis* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 177-178.

metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman.

Karakter merupakan suatu nilai yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang sudah mendasar dan tertanam pada diri yang dicerminkan dalam tingkah laku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan sebuah ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang memiliki nilai, kemampuan, kapasitas moral, ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Oleh karena itu, karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang membuat suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang tampak.<sup>32</sup>

Karakter merupakan hal yang sama dengan kepribadian yang kepribadian tersebut menjadi ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari seseorang yang bersumber dari pola bentukan lingkungan, misalnya keluarga, masyarakat, atau dapat pula merupakan bawaan sejak lahir. Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

---

<sup>32</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 70.

Peneliti menyimpulkan bahwa Karakter sebagai aspek kepribadian merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku. Penekanan dalam pembelajaran perilaku-perilaku aktual adalah pada tata krama, sopan, santun, dan adat istiadat, sehingga seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural. Selain itu dalam memberikan pendidikan untuk membentuk suatu karakter dapat dilakukan dengan menggunakan metode sebagaimana yang mengemlompokkan metode tersebut menjadi empat, yaitu penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, dan keterampilan nilai.

b. Peduli Sosial

Secara sederhana, dalam pergaulan sosial Islam dikenal sebagai agama yang mengusung prinsip rahmat, dan diutusny Rasulullah SAW sebagai *rahmatan lil alamin* seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Anbiyaa ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.(QS. Al-Anbiyaa:107)

Dari sini dapat dipahami bahwa ajaran Islam itu mengandung makna bahwa kehadirannya (Nabi Muhammad SAW) memberikan rahmat kepada seluruh alam, termasuk di dalam lingkungan hidup, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh umat manusia tanpa membedakan agama, golongan, etnis, dan peradaban. Adanya hal ini, Islam diharapkan dapat



menjadi penggerak utama atau bahkan sebagai ruh bagi tercapainya cita-cita sosial di dalam masyarakat. Dalam artian, bahwa nilai yang diusung sejak Islam hadir ke dunia dengan Rasulullah SAW sebagai pembawa risalah utama, sudah memproklamasikan bahwa Islam adalah rahmat dan hidayat bagi segenap manusia dan makhluk lain yang mendampingi keberadaan manusia di dunia yang disebut alam semesta.

Dalam al-Qur'an disebutkan, sifat dan bersikap kasih sayang serta lemah lembut merupakan *open road*(pembuka jalan) bagi kesuksesan dalam pergaulan dan segalanya. Disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 159 yaitu:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”. (Q.S. Ali-Imron:159)<sup>33</sup>

Jadi berdasarkan dari ayat diatas menyatakan bahwa sifat lemah lembut merupakan jiwa dari agama Islam. Diantara tujuan Islam dalam membangun akhlak sosial dan menandakan hakekat taaruf atau sikap saling mengenal dalam upaya membangun satu tatanan masyarakat ideal. sebagaimana ayat diatas diperlukan kekuatan akhlak dan moral sehingga

<sup>33</sup> AL-Qur'an dan Terjemah

hubungan antar saling mengenal ini menjadi langgeng dan berketerusan dan berlandaskan nilai dan tuntuan agama Islami. Kedatangan Rasulullah SAW telah membawa perubahan yang besar dan memiliki imbas yang sangat luar biasa, yang mempengaruhi kemapanan. Dalam membangun moral dan karakter, salah satu yang sering kali menjadi pilihan utama adalah menanamkan nilai-nilai ajaran agama ke dalam pola pikir dan perilaku generasi sejak dini. Hal tersebut bisa berupa pelajaran tentang nilai religiusitas seperti mengaji al-Qur'an pada para ustadz-ustadzah dan guru-guru agama, mengikuti majlis majlis dzikir dan majlis ta'lim yang ada di lingkungan sekitar seperti majelis tariqoh manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani, sehingga setiap upaya yang bersifat dan bernilai spiritual keagamaan dapat membekas dalam memory seseorang. Di hati para anggota masyarakat ini kita tekankan akhlaq yang Islami, dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an seperti amar ma'ruf nahi mungkar, sifat jujur, amanah dan menghindari sifat khianat, ingkar janji, sifat iri, dengki dan dendam pada sesama, mengembangkan sifat toleran, gotong royong antar sesama, tidak menang sendiri, demokratis, hormat pada perbedaan, mengajarkan sifat dermawan dan menghormati pada yang tua dan ta'dim pada guru serta menanamkan nilai-nilai kebaikan lainnya.

#### **D. Kajian Tentang wujud Karakter Religius dan Peduli Sosial**

Selain itu, terdapat pula metode pendidikan Islam untuk bagaimana agar nilai-nilai pendidikan Islam dan wujud karakter Religius dan Peduli Sosial bisa tertanam bagi Masyarakat Desa Astapah Omben Sampang melalui Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani, secara garis besarnya.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.<sup>34</sup> Dengan kata lain, pendekatan seseorang kepada Allah swt dengan dibuktikan melalui perilaku dan sikap sebagai wujud pendekatan kepada Allah Swt.

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>35</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. sikap tersebut mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi.

---

<sup>34</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

<sup>35</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 42

## 1. Wujud karakter religious

Harun Nasution membedakan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu al-din, religi (relegere, religare) dan agama. Al-din berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan.<sup>36</sup> Secara harfiah ada yang mendefinisikan religion sebagai suatu hubungan, yakni hubungan manusia dengan yang di luar di atas manusia. Bagi kebanyakan orang Eropa religion berarti hubungan tetap antara diri manusia dan wujud di luar dirinya yang suci, yang Maha tahu, yang wujud dengan sendirinya, atau dengan istilah populernya adalah Tuhan.<sup>37</sup> Ada juga yang berpandangan bahwa agama adalah bagian dari terjemahan religion yang tersusun dari dua kata, yakni “a” artinya tidak dan “gama” artinya pergi, jadi agama artinya “tidak pergi”. Ada pula yang menyatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci.<sup>38</sup>

- a. Amanah
- b. Amal saleh
- c. Beriman dan bertaqwa
- d. Bersyukur
- e. Ikhlas
- f. Jujur
- g. Teguh hati
- h. Mawas diri

---

<sup>36</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 12.

<sup>37</sup> Zaenal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Agama* (Jakarta: Alhusna, 1984), 49.

<sup>38</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 26.

- i. Rendah hati
- j. Sabar.<sup>39</sup>

Karakter religius di atas merupakan nilai yang diajarkan dalam Islam, dan sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Strategi Penanaman Karakter Religius

Ada beberapa strategi yang digunakan untuk mewujudkan karakter religius diantaranya yaitu:

### a. Metode keteladanan

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para Kyai, Mursyid, Pendidik atau Da'i memberi contoh atau tauladan terhadap penduduk masyarakat bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.

Salah satu contohnya yaitu tentang keteladanan Syekh Abdul Qodir Jailani.

### b. Metode pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap masyarakat maka diperlukan pembiasaan.

### c. Metode nasihat atau Ceramah

Metode ini yang sering digunakan oleh para orang tua, Kiayi, dan Ustad terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

---

<sup>39</sup> Ibid., 13.

1. Gunakan kata yang baik, sopan dan mudah dipahami.
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati.
3. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
4. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang lain apalagi dihadapan banyak orang (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah).

Dari keempat metode pendidikan Islam penting kiranya untuk di tanamkan kepada masyarakat dalam kegiatan pada sehari-hari. Mulai dari metode keteladanan, Cerita Seorang tokoh Kiai atau Mursyid menjadi teladan bagi masyarakat, masyarakat cenderung menilai Kiai atau Mursyid sebagai contoh untuk patuh pada ajaran Agama Islam, metode keteladanan tersebut diharapkan dapat berimplikasi pada kehidupan sosial dan menjadikan teladan bagi masyarakat.

Sementara metode yang kedua yaitu metode pembiasaan dari berbagai macam kegiatan pendidikan Islam yang diterapkan dalam manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani akan memberikan kebiasaan berbuat kebaikan dalam diri dan kehidupan warga masyarakat, sehingga apabila masyarakat tidak mentaati pada hukum Islam dan belum sadar maka para Kiai dan Mursyid senantiasa menasehatinya.

Begitu pula halnya metode dalam memberi nasihat dan keteladanan dari seorang tokoh, seyogyanya para masyarakat dibiasakan dalam proses kegiatan sehari-hari, terbiasa dengan pemberian ceramah dan pencerahan, sehingga mereka bisa memahami dan berfikir bahwa setiap kegiatan yang

kita lakukan sesuai dengan balasannya masing-masing. Oleh karena itu, metode apapun itu akan memiliki implikasi yang baik dalam penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi masyarakat Astapah Omben Sampang.

